

HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA SMAN 9 SEMARANG

Citra Pinurti Azizah¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jalan Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

citrapinurtia@gmail.com

ABSTRAK

Siswa SMA dituntut untuk mampu memiliki prestasi akademik yang baik dan tetap menekuni mata pelajaran pilihan yang tak jarang diperoleh siswa tidak sesuai dengan keinginan dan minat bakatnya, oleh karena itu siswa perlu memiliki sikap resilien agar bisa bertahan dan tangguh mengatasi tantangan. Lingkungan terdekat siswa yaitu keluarga dapat menjadi sumber utama siswa dalam membentuk resiliensi akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 9 Semarang. Populasi penelitian merupakan siswa kelas XI SMAN 9 Semarang yang berjumlah 396 siswa dengan subjek penelitian sebanyak 188 siswa, pengambilan data menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah skala ARSIndonesia (17 aitem, $\alpha = 0,938$) dan skala FHS-Indonesia (24 aitem, $\alpha = 0,986$). Hasil uji hipotesis analisis non-parametrik Spearman's Rho menunjukkan adanya korelasi positif antara variabel keharmonisan keluarga dengan resiliensi akademik ($r_s = 0,410$, $p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga pada siswa, maka akan semakin tinggi tingkat resiliensi akademik yang dimiliki siswa.

Kata kunci: Keharmonisan keluarga, resiliensi akademik, siswa SMA

**THE RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY HARMONY AND ACADEMIC
RESILIENCE IN SMAN 9 SEMARANG STUDENTS**
Citra Pinurti Azizah¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University,
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

citrapinurtia@gmail.com

ABSTRACT

High school students are required to be able to have good academic performance and still pursue elective subjects that are often obtained by students not by following their desires and interests, therefore students need to have a resilient attitude to survive and be resilient to overcome challenges. Student's closest environment, namely family, can be the primary source of students in forming academic resilience. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between family harmony and academic resilience in high school X students. The study population was grade XI students of SMAN 9 Semarang which amounted to 396 students with research subjects as many as 188 students, data collection using cluster random sampling technique. The measuring instruments used were the ARS-Indonesian scale (17 items, $\alpha = 0.938$) and the FHS-Indonesian scale (24 items, $\alpha = 0.986$). The results of the Spearman's Rho non-parametric analysis hypothesis test showed a positive correlation between the family harmony variable and academic resilience ($r_s = 0.410$, $p < 0.001$). These results indicate that the higher the level of family harmony in students, the higher the level of academic resilience that students have.

Keywords: Family harmony, academic resilience, high school student

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika siswa berada pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka tanggung jawab dan beban yang siswa emban juga semakin banyak dan besar. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dihadapkan oleh tantangan dan masalah untuk mampu menyeimbangkan aktivitas padat dalam urusan sekolah. Peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 9 Semarang pada 25 September 2023 dan 15 Mei 2024, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa permasalahan yang kerap dialami oleh siswa SMA khususnya siswa kelas XI, meliputi tekanan untuk memperoleh nilai rapor yang memuaskan, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk belajar di sekolah dari pagi hingga sore, godaan untuk mencontek pekerjaan teman, banyaknya tugas sekolah dalam waktu yang berdekatan, tekanan untuk mendapat nilai ujian yang memuaskan, tanggung jawab untuk menekuni mata pelajaran pilihan yang diperoleh sebab ada banyak siswa yang ditempatkan pada kelas yang tidak sesuai dengan mata pelajaran pilihan yang mereka pilih karena pengelompokkan tersebut berdasarkan nilai rapor dan hasil psikotes serta dipengaruhi pula karena terbentur oleh keterbatasan sumber daya guru pengampu, menghadapi kecemasan menjelang ujian, juga membagi waktu antara kegiatan di sekolah dan di luar sekolah.

Saat ini SMAN 9 Semarang menerapkan kurikulum Merdeka pada satuan pendidikannya, yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya adalah sudah tidak ada lagi jurusan IPA, IPS, maupun Bahasa, melainkan adanya mata pelajaran pilihan yang mulai diterapkan kepada siswa kelas XI yang diperoleh dan dipilih siswa berdasarkan minat dan bakat dengan mempertimbangkan nilai rapor kemudian digabungkan dengan hasil tes Psikodiagnostik yang dilaksanakan saat kelas X semester dua. Tak jarang mereka mendapatkan mata pelajaran pilihan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Selain sebagai syarat untuk naik kelas XII, nilai rapor kelas XI dapat berfungsi untuk penjarangan agar siswa bisa mengikuti salah satu jalur Seleksi Nasional Berbasis Prestasi yang membuka peluang bagi siswa untuk melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri maupun seleksi masuk Sekolah Kedinasan lainnya, maka dari itu siswa kelas XI harus aktif berkompetisi secara sehat dengan teman seangkatan.

Pengumpulan data awal yang peneliti lakukan terhadap lima siswa SMAN 9 Semarang yang duduk di bangku kelas XI tahun ajaran 2024/2025 melalui wawancara singkat pada 31 Juli 2024 dan dilanjut dengan jajak pendapat melalui percakapan *WhatsApp* menggunakan beberapa daftar pertanyaan melalui *link google form*, diperoleh hasil bahwa mereka merasa seringkali terdistraksi hal-hal kecil seperti kesulitan dalam memahami materi pelajaran karena guru menjelaskannya dengan metode yang kurang tepat, tidak bisa mengatur waktu dengan baik karena banyaknya energi dan pikiran yang terkuras oleh padatnya aktivitas di sekolah sehingga merasa kelelahan

dan hanya ingin istirahat saat di rumah, memiliki daya ingat yang rendah terhadap materi yang dipelajari, kesulitan dalam tugas kelompok karena tidak semua anggota mau aktif bekerja, kurang teliti dalam mengerjakan ujian, lingkungan belajar yang kurang nyaman, tidak semangat belajar, sering merasa sedikit tertinggal dari siswa lain, malas dan mengantuk sebab jenuh dengan banyaknya tugas yang diberikan guru, berselancar media sosial hingga lupa waktu belajar pada malam hari dan akhir pekan, serta memiliki masalah yang datang dari lingkup keluarga maupun teman dekat sehingga sulit fokus saat belajar. Sependapat dengan penelitian Astutik dan Dewi (2020), remaja dengan usia 15-21 tahun lebih mudah mengalami masalah kesehatan mental pada ranah akademik karena lebih banyak memperoleh informasi dari sosial media yang masih diragukan kebenarannya, sehingga dapat memicu terjadinya stres karena remaja ini belum bisa mengontrol perubahan perasaan dan emosi secara terampil, seperti hasil penelitian Sembiring dan Tarigan (2024) yang menunjukkan bahwa faktor internal dari diri siswa yang dapat membawa pengaruh terhadap resiliensi akademik siswa adalah regulasi emosi, merupakan kemampuan siswa untuk mempertahankan ketenangan dalam kondisi yang tertekan, seperti kesanggupan siswa dalam mengendalikan rasa sedih, marah, dan dapat berpikir jernih dalam mengambil keputusan secara damai. Siswa yang memiliki ketahanan akademik yang tinggi tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan belajar, tetapi justru semakin termotivasi untuk belajar lebih giat. (Septiana, 2021).

Tekanan-tekanan yang siswa rasakan pada dasarnya dapat berasal dari tuntutan motivasi dari dalam diri dan seringkali juga merupakan tuntutan dari pihak luar, seperti orang tua dan masyarakat, pernyataan ini selaras dengan temuan penelitian Astutik dan Dewi (2020) yang mengemukakan bahwasannya remaja Sekolah Menengah Atas yang berusia 15-17 tahun rentan mengalami masalah psikososial, yaitu permasalahan pada remaja mencakup kesulitan dalam berinteraksi sosial, adaptasi terhadap lingkungan, dan pengelolaan emosi yang dapat disebabkan karena tekanan dari lingkungan sosial ataupun orang tua dan keluarga. Hal ini berkaitan juga dengan teori psikososial menurut Erikson (1989) yang menjelaskan bahwa masalah psikososial dapat muncul pada delapan tahap kehidupan, pada tahapan kelima yaitu remaja dengan rentang usia 12-18 tahun merupakan periode pencarian identitas diri, di mana individu berupaya mengintegrasikan berbagai aspek kepribadiannya, termasuk kepercayaan, tujuan, dan nilai-nilai. Keberhasilan dalam tahap ini akan menghasilkan rasa identitas yang kokoh, memungkinkan individu untuk merencanakan masa depan dengan jelas. Sebaliknya, kegagalan dalam membentuk identitas dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakpastian. Peran orang tua dalam proses ini sangat krusial.

Tuntutan dan masalah akademik pada siswa akan menimbulkan stres jika dihadapi dengan respon negatif, akan tetapi jika siswa dapat meresponnya secara positif maka akan menjadi suatu tantangan bagi siswa. Siswa yang memiliki niat dan hasrat besar untuk meraih keberhasilan sesuai

harapan perlu berusaha untuk melawan tuntutan dan masalah akademik yang menyebabkan stres. Usaha tersebut dikenal dengan istilah resiliensi akademik. Studi yang dilakukan oleh Rahayu dan Djabbar (2019) memperoleh hasil yaitu resiliensi memiliki peran krusial dalam membantu siswa SMA untuk mengatasi stres akademik sehingga mampu menciptakan proses belajar secara optimal, semakin efektif siswa dalam melakukan resiliensi maka stres akademik siswa juga akan menurun, sebaliknya juga demikian. Cassidy (2016) mengemukakan bahwasannya resiliensi akademik adalah ketangguhan individu untuk bangun dari situasi pendidikan yang kurang kondusif sehingga tetap mampu menggapai keberhasilan, selain itu juga merupakan kemampuan untuk belajar dari kegagalan sehingga lebih kuat untuk menghadapi situasi pendidikan yang sulit. Resiliensi akademik dapat mendorong individu untuk dapat beradaptasi dengan perubahan dalam lingkup belajar, mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran, tetap termotivasi untuk belajar meskipun dihadapkan oleh berbagai tantangan, dan membantu individu untuk mewujudkan tujuan mereka dalam hal pendidikan. Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik, pertama ialah faktor-faktor internal yang meliputi keterampilan coping untuk mengelola stres dan memecahkan masalah, keyakinan terhadap kemampuan diri dan pandangan positif sehingga termotivasi untuk mengupayakan masa depan yang lebih baik, adanya keinginan untuk belajar, memiliki kepercayaan diri untuk sukses dalam pendidikan, serta keyakinan bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, sedangkan faktor-faktor

eksternal termasuk dukungan sosial dari orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya, lingkungan belajar yang suportif, ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan organisasi maupun ekstrakurikuler di luar kelas yang dapat menajamkan keterampilan sosial siswa.

Menurut Santrock (2019), masa remaja yang merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke dewasa dimulai pada rentang usia 10-12 dan berakhir pada 18-21 tahun. Siswa SMA yang mayoritas sedang berada di usia antara 15 hingga 18 tahun sedang ada pada masa remaja tepatnya adalah pada kategori remaja madya. Di tengah sifatnya yang masih labil, seorang remaja lebih condong mempunyai tingkat kemandirian tinggi dalam melakukan sesuatu dan melakukan banyak kegiatan dengan tujuan untuk membentuk jati diri (Santrock, 2019). Havighurst (dalam Hurlock, 1980) mengemukakan terdapat beberapa tugas perkembangan remaja, tugas yang paling khas berhubungan dengan akademik adalah memilih dan mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja dan memilih karier yang akan digeluti, hal tersebut sejalan dengan kesibukan siswa SMA yang mulai serius memikirkan pekerjaan yang sesuai bakat dan minat sehingga perlu belajar lebih giat untuk dapat melanjutkan pendidikan tinggi dengan program studi atau jurusan kuliah yang relevan dengan ranah pekerjaan yang dicita-citakan, serta aktif mengasah banyak keterampilan yang mendukung untuk lebih produktif dalam belajar.

Teori sistem ekologi Bronfenbrenner (1977) menyatakan bahwa lingkungan siswa yang berstatus sebagai anak terdiri dari beberapa lapisan yang saling berhubungan. Lapisan paling dalam adalah lingkungan terdekat yang terdiri dari keluarga, teman, tetangga, dan guru. Lapisan berikutnya mencakup interaksi antarlingkungan, seperti hubungan antara keluarga dan sekolah. Mikrosistem, sebagai lingkungan pertama individu terdapat interaksi yang bersifat timbal balik, di mana anak tidak terbatas pada menerima masukan, tetapi juga secara aktif berkontribusi dalam membentuk lingkungan tersebut. Proses interaksi yang dinamis ini memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Contohnya, dukungan orang tua dalam bentuk kegiatan membaca dan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak. Dukungan positif yang orang tua berikan, baik berbentuk afeksi maupun partisipasi pada proses pembelajaran, telah diverifikasi sebagai faktor pelindung yang signifikan dalam menumbuhkan resiliensi akademik anak, seperti yang dikemukakan Li (2017). Hasil penelitian Ruholt dkk. (2015) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai figur utama sangat krusial dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini dalam mendorong keberhasilan akademik anak melalui pembentukan minat dan motivasi belajar anak, sikap dan perilaku orang tua terhadap pendidikan akan menjadi acuan bagi anak dalam memandang pentingnya prestasi akademik. Pada dimensi resiliensi akademik merefleksikan dan mencari bantuan secara adaptif terdapat penjelasan bahwa dukungan sosial keluarga, guru, atau teman dapat meningkatkan kemampuan

seseorang untuk mengatasi tantangan akademik, sehingga siswa merasa lebih percaya diri serta memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah (Cassidy, 2016). Sejalan dengan teori tersebut, Kuperminc dkk. (2019) mempertegas bahwa lingkup rumah juga menjadi faktor yang dapat meningkatkan resiliensi akademik siswa, yakni adanya dukungan dari orang tua, kakak maupun adik, dan lainnya yang tinggal satu rumah, serta adanya partisipasi siswa mengusulkan membuat sebuah keputusan dalam keluarga dan melakukan hal baik.

Saat berada pada masa remaja madya (15-18 tahun), individu cenderung lebih dekat dengan teman sebaya dibanding keluarga, yakni dengan cara mencari teman yang memiliki kesamaan minat dan karakter. Tahap ini ditandai oleh kebingungan identitas, di mana remaja seringkali dihadapkan pada pilihan-pilihan sulit, seperti memilih untuk bergaul atau menyendiri, serta mempertahankan sikap optimisme atau pesimisme (Fatmawaty, 2017). Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan pada masa ini untuk tetap mengawasi anak-anak remaja agar tetap berada pada pergaulan yang sehat.

Fenomena disharmoni keluarga semakin marak terjadi dalam masyarakat Indonesia, sebagaimana tercermin dari peningkatan angka perceraian secara signifikan. Hasil penelitian Sholeh (2021) yang menganalisa kasus perceraian di Pengadilan Agama (PA) kelas 1b Lubuklinggau ditemukan faktor-faktor penyebab yang melatar belakangi

terjadinya perceraian dengan persentase terbesar dipengaruhi oleh rendahnya keharmonisan di dalam rumah tangga, yaitu sebesar 30% atau sebanyak 576 perkara. Seperti pada artikel berita yang diliput oleh Rianti (2022) menunjukkan adanya tren peningkatan angka perceraian sebesar 14% di Kota Tangerang, dengan total kasus mencapai 3.545 perkara pada tahun 2021. Perolehan data menunjukkan perselisihan dan pertengkaran mendominasi sebagai penyebab perceraian di wilayah tersebut, dengan total 2.026 kasus dan masalah ekonomi mencapai 808 kasus (Fikri, 2022). Fenomena peningkatan angka perceraian tidak hanya terbatas pada Pengadilan Agama Lubuklinggau dan Tangerang, melainkan juga terjadi secara meluas di seluruh Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai yang mendasari kehidupan berkeluarga. Berdasarkan data dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan angka perceraian di Indonesia mengalami lonjakan drastis pada tahun 2022 dengan rekor tertinggi mencapai 516.334 kasus, meningkat 15,31% dibandingkan tahun 2021 (Annur, 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam keharmonisan keluarga di Indonesia. Studi yang dilakukan Siregar dkk. (2023) diperoleh hasil bahwa perceraian dapat menyebabkan trauma psikologis yang mendalam pada anak. Mereka seringkali merasa bersalah, marah, dan kehilangan rasa percaya diri. Selain itu, perceraian juga dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional anak. Chafshoh dkk. (2019) mengungkap bahwa ketidakharmonisan keluarga memiliki dampak buruk yang signifikan pada perkembangan anak, anak-anak keluarga yang

tidak harmonis cenderung memiliki kesukaran dalam membentuk relasi sosial sehat dan seringkali terlibat dalam perilaku berisiko.

Ketidakharmonisan dalam keluarga tidak selalu diakibatkan oleh perceraian orang tua melainkan dapat juga karena adanya hubungan yang kurang baik antaranggota keluarga meskipun keluarga tersebut utuh. Hasil penelitian Chafshoh (2019) menunjukkan bahwa kurangnya kasih sayang yang diterima dan trauma psikologis akibat kehilangan kepercayaan pada orang lain menjadi penyebab utama hubungan tidak harmonis antara orang tua dengan anak. Seperti pada penelitian Nidyansari (2018) yang menunjukkan hasil bahwa kurangnya komunikasi dalam keluarga dapat memicu perpecahan dan membuat anggota keluarga enggan untuk berkomunikasi satu sama lain. Akibatnya, anak akan kesulitan mendapatkan dukungan moral dari orang tua dan cenderung mencari nasihat dari sumber lain yang belum tentu tepat. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak dan membuatnya mudah terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang. Penelitian serupa dilakukan Nurmawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMAN 10 Jakarta kelas XI berasal dari keluarga yang tidak terlalu harmonis. Walaupun anggota keluarga masih lengkap, namun kurangnya perhatian, komunikasi yang buruk, dan kesibukan masing-masing anggota membuat suasana keluarga menjadi kurang menyenangkan. Selain itu, pertengkaran yang sering terjadi antara orang tua juga menjadi masalah yang signifikan dalam keluarga-keluarga siswa tersebut.

Keharmonisan keluarga cocok untuk diteliti lebih lanjut di Indonesia, sebab penelitian serupa juga pernah dilaksanakan di Hongkong, China. Di mana, Indonesia dan China sama-sama menganut budaya kolektivis. Konsep keharmonisan keluarga dalam budaya kolektivis menekankan pada nilai-nilai kedekatan, keselarasan, kerja sama, dan saling menghormati antaranggota keluarga (Kavikondala dkk., 2016). Hofstede (2011) mendefinisikan masyarakat kolektivis sebagai suatu komunitas di mana individu terintegrasi kuat dalam kelompok, khususnya keluarga. Karakteristik utama budaya ini adalah solidaritas dan kesetiaan yang tinggi serta saling melindungi. Sedangkan, individu pada masyarakat individualis cenderung lebih otonom dan mandiri, hubungan antarpribadi cenderung lebih longgar, dan keputusan pribadi sangat dihargai. Negara-negara yang menganut budaya individualis banyak ditemukan di benua Eropa, Amerika, dan negara pada belahan dunia bagian barat lainnya. Kavikondala dkk. (2016) mengemukakan bahwa konstruksi keharmonisan keluarga berbeda secara signifikan antara masyarakat individualis dan kolektivis. Jika masyarakat individualis lebih mengutamakan dukungan terhadap aspirasi individu sebagai indikator keluarga yang sehat, maka masyarakat kolektivis menempatkan kepentingan keluarga sebagai prioritas. Pada konteks budaya kolektivis, keharmonisan keluarga berperan sebagai faktor pelindung terhadap masalah psikologis dan stres. Lam dkk. (2012) mengelompokkan keharmonisan keluarga menjadi empat bagian yaitu saling menghormati, komunikasi, memiliki waktu bersama keluarga, dan kurangnya konflik. Penelitian tersebut menunjukkan

hasil bahwa keharmonisan keluarga mempunyai hubungan yang positif dengan terbentuknya suatu keluarga bahagia dan sehat. Teori yang dihasilkan oleh Lam dkk. (2012) kemudian dikembangkan oleh Kavikondala dkk pada 2016.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Aini dkk. (2021), ditemukan bahwa kualitas interaksi orang tua-anak memiliki pengaruh yang positif terhadap keharmonisan keluarga, seperti komunikasi yang terbuka, saling menghormati, dan menghabiskan waktu bersama dapat meningkatkan keharmonisan keluarga. Interaksi yang sehat antara anak dengan orang tua bisa menumbuhkan rasa saling percaya, kasih sayang, dan kedekatan dalam keluarga. Subjek pada penelitian tersebut ialah orang tua dan anak usia 10 sampai 18 tahun. Dimensi kualitas interaksi orang tua-anak yang paling berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga adalah komunikasi, dukungan emosional, dan kehangatan. Anjassari dkk. (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa keharmonisan keluarga merupakan faktor penting dalam pembentukan kepribadian positif pada remaja. Keluarga yang memiliki ikatan emosional yang kuat, komunikasi yang terbuka, dan dukungan yang memadai dapat mendukung anak-anak memiliki karakter baik. Riset Lam dkk. (2012) menunjukkan hasil bahwa anak-anak dari keluarga tidak harmonis mempunyai risiko lebih besar mengalami masalah perilaku, kesulitan belajar, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.

Berangkat dari permasalahan yang kerap dialami siswa kelas XI terkait keluarga dan prestasi belajar, peneliti terdorong untuk mengetahui lebih dalam dan meneliti arah hubungan keharmonisan keluarga dan resiliensi akademik siswa SMAN 9 Semarang dengan sampel kelas XI. Pemilihan siswa kelas XI sebagai subjek penelitian didasarkan pada karakteristik usia remaja yang berada pada masa pencarian identitas serta dihadapkan banyak tantangan dan masalah pada banyak lini, terutama dalam menghadapi situasi akademik yang sulit. Penelitian ini harapannya bisa memberi kontribusi secara ilmiah dan signifikan, mengingat masih sangat terbatasnya penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji hubungan keharmonisan keluarga dan resiliensi akademik, serta ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kondisi keluarga yang harmonis dengan kesejahteraan dan kemampuan siswa dalam menggeluti kesukaran akademik sehingga tetap bisa meraih prestasi belajar yang baik di tengah kompleksitas masalah remaja. Berdasarkan latar belakang tadi peneliti hendak melakukan studi mengenai “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Resiliensi Akademik pada Siswa SMAN 9 Semarang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan, rumusan masalah yang hendak ditelaah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara

keharmonisan keluarga dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 9 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui adakah hubungan antara keharmonisan keluarga dengan resiliensi akademik pada siswa SMAN 9 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini harapannya bisa memberi tambahan wawasan terhadap penerapan ilmu ataupun pengembangan penelitian ilmiah di ranah psikologi perkembangan dan juga psikologi pendidikan, terutama yang memiliki topik terkait resiliensi akademik dan keharmonisan keluarga yang terjadi pada siswa SMA kelas XI (remaja madya).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian harapannya dapat membantu siswa mengembangkan resiliensi akademik melalui keharmonisan keluarga.

b. Bagi Orang Tua dan Guru

Hasil penelitian diharapkan bisa menyumbangkan kontribusi berupa informasi, referensi, dan gambaran umum kepada orang tua serta para pendidik mengenai pentingnya memahami keharmonisan keluarga dalam membentuk resiliensi akademik siswa SMA.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian harapannya bisa menambahkan sumber referensi baru dan tambahan informasi yang valid kepada peneliti yang akan datang ketika melaksanakan penelitian dengan topik terkait resiliensi akademik dan keharmonisan keluarga.